

Integrasi Kearifan Lokal dan Pengelolaan Lingkungan sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Tenun di Desa Wisata Bonjeruk

Imbuk Risnawati^{1*}, Sarjan²

^{1,2}Magister Manajemen Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Mataram
Jl. Pendidikan No.37, Dasan Agung Baru, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83125

**Correspondent email: risnawati270392@gmail.com*

Diterima: 5 Desember 2025 | Disetujui: 29 April 2026 | Diterbitkan: 30 April 2026

Abstract. *This article discusses the integration of local wisdom and environmental management as a strategy for developing the weaving economy in Bonjeruk Tourism Village, Central Lombok. The traditional weaving industry, a cultural identity of the Bonjeruk community, currently faces the challenges of modernization, competition in the textile industry, and the risk of environmental degradation due to the use of synthetic materials. This research uses qualitative methods with a literature review approach, observation, and thematic analysis to explore local values, production practices, and the potential for developing a sustainability-based creative economy. The results of this study indicate that the integration of cultural values, natural dyeing techniques, and waste management can create an environmentally friendly creative economy model and increase the competitiveness of weaving. This article also formulates strategies for strengthening the ecoculture-based economy through cultural branding, artisan training, and multi-stakeholder collaboration.*

Keywords: *local wisdom; environmental management; creative economy; weaving; Bonjeruk Tourism Village*

PENDAHULUAN

Desa Wisata Bonjeruk terletak di Kabupaten Lombok Tengah dan dikenal sebagai desa yang masih mempertahankan tradisi agraris dan kerajinan tenun sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Sasak. Tenun Bonjeruk tidak hanya berfungsi sebagai produk bernilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, ekspresi estetika, serta menjadi media pelestarian sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Kamajaya, 2019; Sukenti, 2019). Dalam konteks pembangunan desa wisata, kerajinan tenun memiliki peran strategis sebagai daya tarik utama serta sebagai sumber penghidupan bagi perempuan dan rumah tangga perajin.

Namun, perkembangan pariwisata, industrialisasi tekstil, dan perubahan preferensi pasar telah membawa implikasi serius terhadap keberlanjutan praktik tradisional. Peralihan ke bahan sintetis, percepatan produksi, dan persaingan harga dengan produk pabrikan telah menekan nilai autentisitas dan keberlanjutan lingkungan dari kerajinan tenun tradisional (Adawiyah, 2019; Hendrawan & Lestari, 2018). Proses pemintalan dan pewarnaan, terutama yang menggunakan zat kimia sintetis, berpotensi menghasilkan limbah cair yang dapat mencemari tanah dan sumber air apabila tidak dikelola secara tepat (Fitriani & Wulandari, 2022; Yudha & Pratiwi, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya dilema antara tuntutan efisiensi produksi dan pelestarian nilai ekologis.

Modernisasi juga berdampak pada melemahnya praktik kearifan lokal, khususnya dalam penggunaan pewarna alami dan teknik tradisional yang sebelumnya menjadi bagian dari sistem pengetahuan masyarakat Sasak (Arifin, 2020; Sartini, 2016). Padahal, praktik tradisional tersebut terbukti lebih ramah lingkungan dan memiliki nilai simbolik-budaya yang tinggi (Pramitasari & Darmawan, 2020). Fenomena serupa dilaporkan di berbagai sentra kerajinan tradisional Asia Tenggara, yang menunjukkan kecenderungan penurunan penggunaan bahan alami akibat tekanan pasar dan keterbatasan pasokan bahan baku alami (Pramitasari & Darmawan, 2020; Yudha & Pratiwi, 2022).

Selain tantangan ekologis, aspek kelembagaan dan manajemen usaha juga menjadi kendala dalam pengembangan industri tenun berbasis desa wisata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguatan daya saing kerajinan tradisional tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada strategi branding berbasis budaya, penguatan kelembagaan UMKM, serta integrasi produk dengan narasi wisata edukatif (Adhisti & Purnamasari, 2021; Suryani & Wijayanti, 2019). Hal ini menuntut adanya pendekatan pembangunan yang tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berlandaskan keberlanjutan budaya dan lingkungan.



Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas industri tenun di Lombok, namun kajian tersebut sebagian besar terfokus pada dimensi ekonomi dan pariwisata (Dewi, 2017; Suryani & Wijayanti, 2019). Penelitian lain juga menyoroti dampak modernisasi terhadap kerajinan tradisional dan penurunan penggunaan pewarna alami, tetapi masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji konteks Desa Wisata Bonjeruk (Adawiyah, 2019; Pramitasari & Darmawan, 2020). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang jelas, yaitu belum banyak studi yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis kearifan lokal, praktik pengelolaan lingkungan, dan strategi pengembangan ekonomi tenun dalam satu kerangka utuh di tingkat desa wisata, khususnya di Desa Bonjeruk. Selain itu, minimnya kajian yang menempatkan kearifan lokal sebagai landasan utama praktik produksi ramah lingkungan menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kearifan lokal dalam tradisi tenun di Desa Wisata Bonjeruk sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak, sekaligus sebagai fondasi dalam pengembangan ekonomi kerajinan berbasis keberlanjutan. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan praktik sosial yang melekat pada aktivitas menenun berkontribusi dalam membentuk pola produksi yang selaras dengan prinsip pelestarian warisan budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan lingkungan yang diterapkan dalam proses produksi tenun, terutama pada tahapan pemintalan dan pewarnaan, dengan menyoroti potensi dampak lingkungan dari penggunaan bahan sintesis serta peluang penerapan teknik yang lebih ramah lingkungan. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika antara kebutuhan peningkatan produktivitas ekonomi dengan tuntutan keberlanjutan ekologis dalam konteks usaha kerajinan tradisional.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu model integratif yang menghubungkan kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan sebagai strategi penguatan ekonomi tenun di Desa Wisata Bonjeruk. Model tersebut diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan praktik pengembangan industri tenun yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan dalam pengembangan ekonomi tenun di Desa Wisata Bonjeruk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap aktivitas produksi tenun serta praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan nilai budaya dan lingkungan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan pola-pola utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis tenun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Bonjeruk dan Industri Tenun

Desa Wisata Bonjeruk merupakan salah satu desa adat yang memiliki nilai historis dan budaya yang kuat di Kabupaten Lombok Tengah. Masyarakatnya masih mempertahankan beragam tradisi, termasuk kerajinan tenun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Sasak. Tenun tradisional Bonjeruk dikerjakan oleh perempuan-perempuan desa yang memaknainya sebagai simbol keterampilan, ketekunan, serta status sosial dalam komunitas. Produk-produk tenun seperti songket, selendang, dan sabuk sering digunakan dalam upacara adat, kegiatan budaya, dan acara sosial lainnya, menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bonjeruk berkembang sebagai destinasi ekowisata budaya yang menawarkan pengalaman edukatif kepada wisatawan. Kehadiran desa wisata ini semakin memperkuat posisi kerajinan tenun sebagai salah satu daya tarik utama. Wisatawan tidak hanya membeli produk tenun, tetapi juga belajar mengenai proses pembuatannya secara langsung. Dengan demikian, industri tenun tidak hanya berfungsi



sebagai sektor ekonomi rumah tangga, tetapi juga berperan dalam membentuk citra Bonjeruk sebagai pusat budaya dan kreativitas masyarakat Sasak.

Kearifan Lokal dalam Tradisi Tenun Bonjeruk

Kearifan lokal dalam tradisi tenun Bonjeruk tercermin dalam berbagai aspek yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, budaya, dan alam. Motif-motif yang digunakan dalam tenun tidak hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolisme budaya yang menggambarkan flora dan fauna lokal, pola kosmologi Sasak, serta representasi hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Motif-motif tersebut menjadi bentuk narasi visual yang merefleksikan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Teknik tradisional yang digunakan, termasuk pemintalan benang secara manual dan penggunaan alat tenun gedogan sederhana, menunjukkan ketekunan dan keterampilan tinggi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi modern. Selain itu, aktivitas menenun juga memiliki nilai sosial karena dipandang sebagai proses pendidikan karakter bagi perempuan muda, yang diharapkan dapat menumbuhkan ketelitian, kesabaran, dan komitmen terhadap tradisi leluhur. Pemanfaatan alam juga menjadi bagian dari kearifan lokal, terutama dalam penggunaan pewarna alami yang diperoleh dari tumbuhan sekitar. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam tenun bukan hanya menghasilkan produk estetis, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan lingkungan alam.

Pengelolaan Lingkungan dalam Produksi Tenun

Pengelolaan lingkungan dalam industri tenun tradisional Bonjeruk pada dasarnya telah menjadi bagian dari praktik lama masyarakat, terutama ketika pewarna alami masih digunakan secara dominan. Pewarna alami yang berasal dari kulit kayu, daun, dan akar tanaman dapat menghasilkan limbah yang relatif aman bagi lingkungan. Namun seiring dengan perkembangan selera pasar dan tuntutan efisiensi produksi telah mendorong sebagian perajin beralih menggunakan pewarna sintetis yang lebih mudah diperoleh dan memberikan warna lebih cerah. Penggunaan pewarna sintetis ini menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan, termasuk potensi pencemaran air dan tanah apabila limbahnya tidak diolah dengan baik.

Selain itu, proses pencucian benang memerlukan air dalam jumlah besar, sehingga terjadi potensi pemborosan sumber daya air menjadi tantangan tersendiri. Pengetahuan perajin mengenai teknik pengolahan limbah juga masih sangat terbatas, dan fasilitas pengolahan limbah rumah tangga di desa juga belum memadai. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan positif di mana beberapa kelompok perajin masih menggunakan teknik pewarnaan alami karena meningkatnya permintaan pasar terhadap produk yang ramah lingkungan. Langkah ini diambil dengan harapan tidak hanya mengurangi risiko pencemaran, tetapi juga meningkatkan nilai jual produk tenun tradisional sebagai komoditas premium.

Model Integrasi Kearifan Lokal dan Pengelolaan Lingkungan

Integrasi kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan dalam produksi tenun dapat dilihat pada kemampuan masyarakat menggabungkan nilai budaya dengan praktik ekologis dalam menghasilkan produk yang berkelanjutan. Penggunaan motif-motif budaya yang diolah dengan pewarna alami dapat menciptakan produk tenun yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga ramah lingkungan dan memiliki daya tarik tinggi bagi pasar wisatawan. Teknik tradisional seperti penggunaan alat tenun gedogan sederhana yang memerlukan energi minim dapat diintegrasikan dengan prinsip konservasi air, sehingga proses produksi dapat berjalan lebih efisien tanpa mengorbankan kualitas.

Selain itu, narasi budaya yang menyertai proses pembuatan tenun dapat digabungkan dengan praktik berkelanjutan sebagai daya tarik wisata yang edukatif. Wisatawan mendapatkan pengalaman holistik, yaitu memahami budaya lokal, menyaksikan proses menenun, dan mengenal teknik pengolahan ramah lingkungan. Dengan demikian, integrasi budaya dan lingkungan dapat membentuk model ekonomi kreatif berbasis ekokultur yang relevan dengan konsep pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Ekonomi Tenun Berkelanjutan

Pengembangan ekonomi tenun berkelanjutan di Desa Wisata Bonjeruk memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Penguatan produksi berbasis lingkungan menjadi langkah utama yang penting, termasuk pelatihan pewarna alami, penggunaan bahan baku lokal, serta penerapan sistem filtrasi sederhana untuk mengurangi limbah cair. Di sisi lain, strategi branding produk berbasis kearifan lokal harus menonjolkan narasi mengenai makna motif serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penerapan sertifikasi produk ramah



lingkungan dan promosi melalui platform digital juga dapat meningkatkan daya saing produk di pasar yang semakin kompetitif.

Pengembangan desa wisata berbasis ekokultur dapat dilakukan dengan menciptakan paket wisata edukatif, seperti pengalaman menenun dengan pewarna alami, serta mendirikan galeri tenun yang menampilkan proses tradisional dan inovasi baru. Pelatihan bagi masyarakat untuk menjadi pemandu budaya juga penting agar nilai-nilai lokal dapat dipahami dan disampaikan secara tepat kepada wisatawan. Selain itu, kemitraan multipihak antara pemerintah daerah, akademisi, pelaku UMKM, dan komunitas perajin perlu diperkuat untuk menyediakan dukungan teknis, pemasaran, dan akses pembiayaan. Melalui strategi-strategi tersebut, pengembangan ekonomi tenun tidak hanya meningkatkan kesejahteraan perajin, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan di Desa Wisata Bonjeruk.

SIMPULAN

Industri tenun di Desa Wisata Bonjeruk merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sasak sekaligus memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi desa wisata. Namun, modernisasi, pariwisata, dan penggunaan bahan sintetis menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan tradisi dan lingkungan. Integrasi kearifan lokal dengan pengelolaan lingkungan melalui penggunaan teknik tradisional, motif budaya, dan pewarna alami terbukti strategis untuk meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan tenun Bonjeruk perlu diarahkan pada produksi ramah lingkungan, penguatan branding berbasis budaya, pengembangan wisata edukatif, dan kemitraan multipihak agar tercapai keberlanjutan budaya, ekonomi, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Nursyahidin, M. (2020). *Kebudayaan dan perubahan sosial di era global*. Pustaka Pelajar.
- Adawiyah, W. R. (2019). Local wisdom and sustainable development: A study on traditional weaving communities in Indonesia. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 10(5), 1120–1130.
- Adhisti, R., & Purnamasari, A. (2021). The revitalization of traditional weaving in tourism villages: Cultural preservation and economic empowerment. *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(2), 45–57.
- Arifin, Z. (2020). Kearifan lokal masyarakat Sasak dalam pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 25–36.
- Dewi, I. G. A. O. (2017). Cultural tourism and heritage preservation in weaving communities of Bali and Lombok. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 15(3), 289–305.
- Fitriani, N., & Wulandari, S. (2022). Analisis dampak limbah pewarna tekstil terhadap lingkungan: Studi kasus industri kecil menengah. *Jurnal Lingkungan Hidup Indonesia*, 8(1), 15–27.
- Hendrawan, Y., & Lestari, S. (2018). Pemanfaatan pewarna alami pada kerajinan tekstil: Peluang dan tantangan dalam industri kreatif. *Jurnal Teknologi dan Industri Kreatif*, 3(2), 67–79.
- Kamajaya, G. (2019). *Tenun Lombok: Motif, makna, dan identitas budaya*. Mataram Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkhalis, & Hartati, S. (2021). Desa wisata sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal: Studi pada desa-desa budaya di NTB. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 80–95.
- Pramitasari, D., & Darmawan, R. (2020). Sustainable craft industries in Southeast Asia: Challenges in maintaining natural dye traditions. *Asian Journal of Sustainability*, 9(2), 55–70.



- Rohman, A. (2018). Ekowisata berbasis masyarakat sebagai pendekatan pelestarian budaya dan lingkungan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 120–131.
- Sartini. (2016). Kearifan lokal sebagai sumber nilai pembentukan karakter. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 47–57.
- Sukenti, K. (2019). *Weaving culture and women's role in Sasak society*. Universitas Mataram Press.
- Suryani, A., & Wijayanti, D. (2019). Penguatan UMKM berbasis kerajinan tenun dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 4(1), 21–31.
- Utami, Y., & Krisnani, H. (2018). Pemberdayaan perajin tenun tradisional dalam mengembangkan usaha berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2), 34–42.
- Yudha, R., & Pratiwi, D. (2022). Environmental sustainability in traditional textile production: Case studies from Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, 13(1), 37–43.
- Ulhasanah, N., Sarwono, A., Yosafaat, M., Filippi, D., Suryawan, I. W. K., & Wijaya, I. M. W. (2022). Pengolahan Sampah Bunga Menjadi Kompos dengan Pemberian Bioaktivator yang Berbeda. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 9(2), 38–45. <https://doi.org/10.21776/ub.jsal.2022.009.02.1>.
- Wijaya, I. M. W., & Putra, I. K. A. (2021). Potensi daur ulang sampah upacara adat di Pulau Bali. *Jurnal Ecocentrism*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.36733/jeco.v1i1.1763>.

